

**RASIONALITAS PLAGIARISME DI KALANGAN MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNESA**

Imroatullayyin Makhfiyana

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
imakhfiyana@gmail.com

Moh. Mudzakkir

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Plagiarisme merupakan tindakan penipuan hasil karya orang lain tanpa sepengetahuan dari penulis aslinya, yang melanggar suatu Hak Cipta dan Hak Moral. Aktor dari plagiarisme ini dilakukan oleh beberapa akademisi khususnya mahasiswa yang berada di perguruan tinggi. Secara empiris, penelitian ini mengupas tentang bagaimana rasionalitas yang melatar belakangi tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa dalam memenuhi tugas akademiknya. Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Max Weber, yang menggunakan pisau analisis teori tindakan sosial Max Weber dan teori pilihan rasional James S. Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab mahasiswa melakukan plagiarisme. Ketertarikan mahasiswa terhadap tindakan plagiarisme, dibangun oleh rasionalitas instrumental. Mahasiswa lebih memperhitungkan tentang efisiensi, efektifitas dan nilai yang dimiliki oleh sumber dayanya (tugas akademik) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika aktor (mahasiswa) menentukan tujuan, aktor akan dihadapkan pada sebuah pilihan cara alternatif yaitu cara SKS (Sistem Kebut Semalam) dan SKJ (Sekali Kerja Jadi). Pilihan tersebut akan memunculkan suatu bentuk tindakan plagiarisme dan konsekuensi dari tindakan plagiarisme.

Kata Kunci: Plagiarisme, Rasionalitas, Mahasiswa.

Abstract

Plagiarism is an act of fraud the work of others people unbeknownst of the author's original, that violates the Idea Rights and Moral Rights. Actor of plagiarism is done by some academics, especially collage students. Empirically, this study attempted to explore about how the rationality of the background action plagiarism among college students to finished their academic tasks. This research, is qualitative research with a phenomenological approach to Max Weber, that use a knife analysis theory of social action Max Weber and theory of rational choice James S. Coleman. The results of this research showed there are some factor cause students have done plagiarism. Students so interest of this plagiarism, built by instrumental rationality. More students into account about the efficiency, effectiveness and value that is owned by its resources (academic tasks) to achieve their purpose. When the actors (students) determine their purpose, actors will have alternative ways to get it, the alternative way are *One Night Finished System* and *One Work Have Finished*. This option will bring a plagiarism action and the consequences of plagiarism action.

Keyword: Plagiarism, Rationality, Students.

PENDAHULUAN

Fenomena plagiarisme tidak hanya terjadi pada tingkat internasional, melainkan sering kali di jumpai pada hasil karya ilmiah di tingkat nasional. Seperti, lingkungan instansi pemerintahan yaitu peneliti atau pejabat fungsional di LIPI, BPPT, BMG dan diklat-diklat di kementerian, yang jenjang kepangkatan pegawainya ditentukan berdasarkan angka kredit pada partisipasi akademik lainnya (Henry, 2011:128). Hal ini dilakukan kerana para peneliti, pejabat dan pegawai di lembaga riset sering kali mengalami kesulitan untuk mengatur waktu kegiatannya sehingga tidak jarang mereka melakukan tindakan plagiat untuk peningkatan kariernya.

Kasus plagiat dalam dunia akademik juga dilakukan oleh Amir Susanto. Beliau adalah dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia. Amir Susanto diduga telah melakukan tindakan plagiat atas sejumlah makalah mahasiswa pasca sarjana, dan bahkan makalah para pakar politik telah dijadikan diklat yang diakui sebagai tulisannya.

Tidak tanggung-tanggung, 22 judul buku dan makalah yang telah disalin, terdapat makalah Lagiman yang berjudul "*Kekuasaan*", dua makalah Muhammad Saad berjudul "*Apakah Publik Itu?*" dan tulisan teori-teori politik dari Prof. Dr. Sediono MP tentang "*Demokrasi Sosial*", makalah Dr. Affan Gaffan tentang "*Demokrasi dan Demokratisasi*", dan yang terakhir adalah makalah

Dr. Cornelis Lay yang berjudul “*Birokrasi dan Demokrasi*” (Henry, 2011:129-130).

Selain kasus diatas, Aktor dari plagiarisme dilakukan oleh mahasiswa yang berada di perguruan tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita Masehi Ririh (2010:V-6), bahwa plagiarisme yang terjadi di kalangan mahasiswa S1 FISIP UNAIR terdapat dua tipologi plagiarisme internet diantaranya, *pertama, Read Act-Cyber Plagiarism* merupakan mahasiswa sebagai aktor plagiarisme. Dalam melakukan plagiarisme, mahasiswa tidak melakukan pemilihan dan pertimbangan jenis tugas, bahkan berani melakukan plagiarisme untuk kepentingan menyusun skripsi. Mahasiswa dikenal pasif dalam mencari model dan strategi untuk menyasati plagiarisme. Mereka cenderung mengikuti model plagiarisme yang sudah ada. Dalam sebuah kelompok sosial, mahasiswa cenderung independent karena tidak menularkan perilaku plagiarismenya pada kelompok sosial yang lain.

Kedua, Side Act-Cyber Plagiarism, mahasiswa masih menggunakan pilihan rasional dalam pemilihan jenis tugas akademik ketika akan melakukan plagiarisme sehingga dapat disebut sebagai aktor rasional. Tetapi, aktor tersebut cenderung aktif dalam mencari model dan strategi untuk menyasati plagiarisme yang dilakukannya sehingga memunculkan istilah ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi).

Berbeda lagi dengan hasil penelitian Hudi Hutomo Hadi (2008:72) bahwa penyebab mahasiswa FISIP UMM menyelesaikan tugas akademik dengan cara plagiarisme yaitu kurangnya pengetahuan dalam membuat karya tulis yang benar, mahasiswa menjadi malas untuk berfikir, pengaruh dari lingkungan kampus atau tempat tinggal, dan ingin mendapatkan nilai bagus.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan dari penelitian ini. Peneliti merasa tertarik dengan fenomena plagiarisme khususnya yang ada di area Kampus Universitas Negeri Surabaya karena dari penelitian-penelitian yang sebelumnya masih belum ada yang memberikan gambaran mengenai rasionalitas plagiarisme di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian ini, akan memberikan gambaran plagiarisme dan kritik terhadap Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, dari penelitian yang terdahulu masih belum ada yang menganalisis praktik plagiarisme dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman.

Beberapa uraian tersebut, menyajikan dengan berbagai fenomena plagiarisme di kalangan akademisi. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengupas tentang bagaimana rasionalitas yang melatar belakangi tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ilmu

Sosial Universitas Negeri Surabaya dalam memenuhi tugas akademik, karena dengan adanya perkembangan teknologi tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan plagiarisme akan dilakukan oleh mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan Sosial (*Social Action*) Max Weber berawal dari asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam hubungan sosialnya tidak terlepas dari proses pemikiran atau makna subjektif yang dibangun oleh individu (George dan Douglas, 2009:136). Tindakan sosial ini merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuantertentu yang dipilih, secara keseluruhan kemungkinan telah dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial (George, 2007:50).

Pemahaman interpretatif (pendekatan *verstehen*) adalah suatu cara yang menurut Weber dapat digunakan untuk memahami makna subyek dari tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menjelaskan tindakan sosial dan akibat-akibatnya di lingkungan sosial. Weber lebih memfokuskan perhatiannya pada individu yang dipandang sebagai aktor dan berpengaruh di masyarakat.

Tetapi, Weber mencatat bahwa tindakan sosial (*social action*) yang dilakukan oleh individu tersebut haruslah berhubungan atau atas dasar rasionalitas (George dan Douglas, 2009:136). Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar (George dan Douglas, 2009:137). Dua diantara empat tindakan dasar, tergolong ke dalam tindakan rasional, yaitu rasionalitas instrumental (sarana-tujuan) dan rasionalitas berorientasi nilai. Sedangkan dua tipe lainnya telah tergolong pada tindakan non-rasional, yaitu tindakan afektif dan tindakan tradisional.

Tindakan sosial (*social action*) dari Max Weber mungkin memiliki kekurangan dari sisi aktor yang difokuskan pada individu. Kemudian, siapa yang dimaksud dengan individu serta kekuatan apa yang dimiliki oleh individu dalam melakukan tindakan yang tidak dikaji secara terperinci. Dalam hal ini, tindakan sosial (*social action*) dari Max Weber tidak menunjukkan adanya evaluasi yang dipilihnya, tetapi hanya berdasarkan rasionalitas dari nilai serta efisiensi dan efektifitas dari berbagai pilihan yang ada. Maka dari itu, perlu adanya pelengkap teori lain yang lebih terperinci dari teori yang dimiliki oleh Weber untuk mengkaji terkait dengan permasalahan di penelitian ini.

Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Adanya teori pilihan rasional (*rational choice*) dari James S. Coleman merupakan salah satu pilihan teori untuk melengkapi proposisi-proposisi yang belum dipenuhi oleh teori yang dimiliki Weber. Teori ini diharapkan untuk memberikan kajian yang lebih terperinci tentang permasalahan dalam penelitian ini dengan memunculkan aktor, pilihan yang diambil, dan tindakan yang dilakukan.

Ciri dasar teori pilihan rasional (*rational choice*) dari Coleman merupakan paradigma tindakan adalah satu-satunya teori yang memiliki peluang menghasilkan integrasi berbagai paradigma sosiologi (George dan Douglas, 2009:477). Pilihan rasional ini, dijadikan sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan individu yang dimaksudkan untuk memberikan analisa formal dari pengambilan keputusan rasional berdasarkan alasan dan tujuan yang dicapai oleh aktor.

Menurut James S. Coleman (George dan Douglas, 2009:478-479) bahwa sosiologi harus memusatkan perhatiannya pada sistem sosial namun fenomena makro tersebut harus dijelaskan oleh faktor yang ada di dalamnya, dengan individu sebagai prototipenya. Coleman juga memfokuskan pada tingkat individu yaitu individu yang merupakan tempat dimana *intervensi* biasanya dilakukan untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tidak hanya sekedar latihan akademis namun harus mempengaruhi dunia sosial melalui *intervensi*.

Penilaian terhadap teori pilihan rasional James S. Coleman telah melengkapi proposisi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh teori tindakan sosial Max Weber. Oleh karena itu, teori yang nantinya akan menjadi kajian dalam permasalahan ini lebih fokus pada teori pilihan rasionalnya James S. Coleman, tetapi tidak terlepas dari dukungan teori awal sebagai upaya untuk memperkaya kajian teori yang ada dalam penelitian ini.

Orientasi pilihan rasional oleh James S. Coleman (George dan Douglas, 2009:480) bahwa tindakan seseorang secara sengaja mengarah kepada suatu tujuan dengan tujuan (dan juga tindakan yang dilakukan) ditentukan oleh nilai atau preferensi. Sesuatu yang dapat dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki manfaat dan keuntungan untuk kepuasan aktor.

Ada dua elemen kunci dalam teori pilihan rasional James S. Coleman yaitu aktor dan sumber daya (George dan Douglas, 2009:480). Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki maksud atau tujuan yaitu tujuan yang hendak dicapai dan melakukan tindakan yang terarah pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, aktor juga dipandang memiliki pilihan atau maksud atau sesuatu yang bernilai. Asumsinya yang dilakukan oleh aktor untuk menentukan pilihan adalah

dengan menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Disamping itu, aktor juga memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan dan melakukan tindakan dari apa yang menjadi keinginannya.

Sumber daya merupakan hal-hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya. Coleman (George dan Douglas, 2009:480) juga menjelaskan tentang interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial. Basis minimal oleh sistem sosial tindakan yaitu dua aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Masing-masing aktor mempunyai tujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang saling memberikan ciri saling ketergantungan. Tindakan aktor, akan tetap mengejar tujuan dalam situasi apapun dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih cara alternatif dan alat untuk mencapai tujuan (George, 2007:49). Norma tersebut tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, namun ditentukan dari kemampuan aktor untuk untuk memilih.

Realitasnya, Coleman menekankan (George dan Douglas, 2009:480) bahwa individu tidak selalu berperilaku rasional, namun hal ini akan sama saja apakah aktor bertindak tetap menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati. Kemudian, Coleman (George dan Douglas, 2009:480-481) lebih memprioritaskan perhatian pada masalah hubungan mikro ke makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial, sehingga sedikit mengabaikan hubungan lain. Selain itu, Coleman juga mengabaikan hubungan makro dengan makro atau bagaimana cara sistem memaksa orientasi aktor. Dan yang terakhir adalah Coleman mengabaikan hubungan dialektis antar dan antara fenomena mikro dengan makro atau dampak tindakan individu terhadap individu lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia (Bagong, 2005:174). Dilakukannya penelitian kualitatif ini untuk memahami suatu fenomena sosial yang dilihat dari sudut perspektif partisipan. Alasan peneliti menggunakan kualitatif karena penelitian yang dilakukan, memiliki tujuan interpretasi mendalam terhadap sebab-akibat atau latar belakang mahasiswa yang mendorong untuk melakukan praktik plagiarisme, rasionalitas mahasiswa melakukan plagiarisme yang mengarah pada suatu tujuan, dan bentuk-bentuk plagiarisme. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Max Weber dalam pemahaman interpretatif (pendekatan *verstehen*).

Penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Peneliti memfokuskan pada mahasiswa Pendidikan Sejarah dan Program Studi Sosiologi yang sudah menempuh studi minimal empat semester.

Teknik pengambilan sampel ini menggunakan sistem *purposive* ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang apa yang ditanyakan tentang tema penelitian ini. Selain itu, subyek yang memberikan informasi secara pasti dapat dipercaya sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dasar pertimbangan subyek adalah berdasarkan IPK, partisipasi pada proses perkuliahan dan tujuan yang ingin dicapai oleh subyek.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan cara penggalian data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara yaitu observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) (Iskandar, 2009:121). Teknik analisis data dimulai dari menelaah data hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dituliskan dalam *field note* yang terkumpul. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah peneliti melakukan reduksi data. Aktivitas dalam analisis data adalah *data reductions*, *data display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2009:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara khusus, tugas utama pendidikan adalah untuk mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, pendidikan pada dasarnya bersifat konservatif (Imran, 1989:12). Pendidikan konservatif ini seperti pada aliran filsafat pendidikan *perennialisme* dan *essensialisme* yang mempertahankan nilai-nilai normative yang telah mapan (status quo). Selain itu, pendidikan mungkin secara tidak sengaja bisa menjadi sumber perubahan kebudayaan (Imran, 1989:63). Perubahan kebudayaan ini, dapat didorong oleh kekuatan-kekuatan dunia modern. Munculnya dunia modern ini, menjadikan mahasiswa terlena pada situasi yang serba instan dengan adanya kemajuan teknologi.

Salah satunya yaitu tindakan mahasiswa menyelesaikan tugas akademik dengan cara instan *CoPas* (*copy paste*). Sehingga, muncullah istilah plagiarisme di lingkungan akademik. Fakta di lapangan bahwa tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa banyak ditemukan pada penyelesaian tugas akademik yaitu *paper*, makalah, *review*, dan *small research* khususnya pada pembuatan *field note*.

Pilihan mahasiswa terhadap penyelesaian tugas akademik merupakan suatu bentuk implementasi adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memilih plagiarisme yang dinilai tepat bagi tugas

akademiknya. Sehingga, tipe tindakan tersebut jika ditinjau dari penggolongan tindakan yang dilakukan oleh Max Weber tergolong ke dalam tindakan rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental (sarana-tujuan) yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional (George dan Douglas, 2009:137). Tindakan rasional instrumental ini, terdapat suatu pemikiran yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum memilih cara plagiarisme yang nantinya tepat bagi tugas akademiknya.

Pemikiran tersebut tentunya tidak terlepas dari manfaat atau tujuan yang nantinya hendak dicapai oleh mahasiswa. Tujuan tersebut diantaranya adalah agar mahasiswa mempercepat hasil tugas akademiknya dan mendapat nilai baik. Sehingga, pilihan mahasiswa jatuh pada tindakan plagiarisme yang merupakan salah satu alat atau sarana untuk mencapai tujuan. Sarana tersebut juga melalui perhitungan tentang efisiensi dan efektifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan mahasiswa.

Lain lagi dengan tindakan rasionalitas nilai yang mengutamakan nilai kebenaran dengan ditentukan oleh tindakan kesadaran. Seperti, menurut Lilik Yunita (2012:134) bahwa mahasiswa menjadikan kegiatan membaca buku sebagai sebuah kebutuhan dalam proses perkuliahan, tetapi sebagian besar lagi menyebutkan bahwa membaca buku menjadi bagian dari hidup mereka, bagian dari hobi mereka yang dilakukan sebagai rutinitas.

Membaca buku merupakan suatu nilai perilaku kebenaran untuk menuju keberhasilan dalam proses akademik. Rasionalitas nilai yang digunakan oleh Max Weber bahwa tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius, atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya (George dan Douglas, 2009:137). Hal ini, antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai saling bertentangan karena dalam penelitian ini, mahasiswa masih lemah dalam minat untuk membaca. Tanpa adanya membaca buku, mahasiswa berperilaku menyimpang untuk memilih plagiarisme sebagai cara instan untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Mahasiswa lebih memperhitungkan tentang efisiensi dan efektifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perhitungan inilah yang merupakan esensi dari tindakan rasionalitas instrumental.

Faktanya plagiarisme merupakan suatu tindakan rasional pengambilan hasil karya orang lain yang disengaja ataupun tidak disengaja tanpa mencantumkan nama pengarangnya yang diambil karyanya dan dijadikan sebagai hasil karyanya sendiri, tindakan ini melanggar

suatu Hak Cipta dan Hak Moral. Fenomenanya kasus pelanggaran dari segi Hak Cipta dari status orisinalitas karya ilmiah digunakan sebagai acuan hukum, sedangkan dari segi Hak Moral tetap wajib bagi individu untuk menghormati dan menghargai pencipta sebagai penulis yang sebenarnya. Pada penelitian ini, terdapat beberapa pengelompokan dari aspek yang melatar belakangi pembentuk rasionalitas mahasiswa dalam memilih plagiarisme sebagai pilihan yang instan untuk menyelesaikan tugas akademiknya dapat ditinjau dari beberapa faktor. Aspek-aspek inilah yang sering menjadi penyebab terbentuknya rasionalitas dalam melakukan plagiarisme diantaranya.

Pertama, perubahan kebudayaan. Kebudayaan bersifat konstan tetapi juga selalu berubah, tetap dalam arti beberapa elemennya seperti bahasa dan hukum berlanjut terus tanpa perubahan besar selama waktu yang panjang (Imran, 1989:61). Perubahan ini dikarenakan semua elemen-elemennya secara perlahan-lahan mengalami perubahan atau metamorphosis. Perubahan dalam dunia pendidikan ini, ketika mahasiswa menyelesaikan tugas akademiknya dengan melakukan tindakan plagiarisme dapat disebabkan adanya perubahan kebudayaan khususnya pada *cultural lag*. Bentuk dari *cultural lag* ini adalah ketidak sesuaian antara perubahan nilai dengan teknologi (Imran, 1989:62). Realitasnya teknologi telah diresapi oleh nilai-nilai karena unsur-unsur teknologi baru dan proses-prosesnya dihubungkan melalui fungsi-fungsi teknologi dengan bentuk-bentuk perbuatan yang dibenarkan oleh individu. Teknologi khususnya pada *Gadged* mencerminkan nilai-nilai kepemilikan, kecintaan atas kecepatan akses internet dan teknik pengolahan data. Nilai-nilai tersebut dapat memuaskan mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas akademiknya dengan melakukan tindakan plagiarisme dari internet. Menurut James S. Coleman bahwa nilai seseorang dapat diukur melalui tindakan yang akan dilakukannya. teknologi merupakan penyebab terjadinya plagiarisme karena telah membuat mahasiswa semakin terlena pada situasi yang instan tersebut, semua informasi yang diinginkan mahasiswa selalu terpenuhi pada akses internet tersebut.

Kedua, rutinitas mahasiswa modern, hanya sebagai penonton (pasif) dalam proses perkuliahan. Hobi mereka hanya dengan menyibukkan diri untuk tidur, nongkrong, belanja, rekreasi, *axis* pada status di dunia maya khususnya pada *facebook* dan kuliah hanya sebagai mencari pacar atau mendapat ijazah. Menurut James S. Coleman bahwa perhatiannya memfokuskan pada tingkat individu yaitu individu yang merupakan tempat dimana *intervensi* biasanya dilakukan untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial. Kecepatan perubahan sosial dan pembentukan karakter budaya akademik yang menyimpang ini dapat meninggalkan pengetahuan dan

pengembangan minat belajar khususnya membaca buku. Sehingga, mahasiswa dengan sengaja melakukan praktik plagiarisme pada tugas akademiknya.

Ketiga, ditinjau dari aspek struktural yaitu dari segi lemahnya etika akademik dan sanksi plagiarisme, rekomendasi tugas (tema tugas yang berbeda dan banyaknya beban tugas), kewajiban untuk membuat jurnal tanpa ada platihan khusus dan minimnya *quota* buku di Perpustakaan.

Keempat, tingkat ekonomi menengah yang mengharuskan mahasiswa menjalankan peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan. Sehingga, peran sebagai mahasiswa telah terpinggirkan dan tidak fokus dalam menyelesaikan tugas akademiknya karena ketika menjalankan peran sebagai karyawan, ia harus *stand bay* di meja kerjanya.

Kelima, kontribusi mahasiswa dalam organisasi khususnya pada BEM mulai dari agenda rapat, pembentukan program kerja, pengadaan seminar nasional dan lain-lain. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi tersebut, ketika dalam waktu yang bersamaan mahasiswa mendapat beban tugas yang banyak maka tanpa berfikir panjang, hasil tugas akademiknya diselesaikan dengan cara instan yaitu dengan plagiat. Mahasiswa tidak mempedulikan kualitas tugasnya, melainkan hasil utama tugasnya sudah selesai dan bisa melanjutkan perannya dalam organisasi tersebut.

Keenam, kesehatan. Masyarakat yang baru selalu mengharmonisasikan nilai-nilai dasar kebudayaan Barat dengan kekuatan-kekuatan pendorong dunia modern. Masyarakat tersebut merupakan masyarakat demokratis yang institusi dan sumber utamanya adalah secara umum salah satunya yaitu kesehatan (Imran, 1989:67). Mahasiswa mengaggap bahwa yang terpenting dari segala hal dikehidupannya adalah kesehatan. Penyebab inilah mendorong mahasiswa untuk melakukan plagiarisme karena mahasiswa tidak ingin menyelesaikan tugas dengan banyak membuang tenaga dan fikiran. Hal tersebut dapat mengganggu kesehatan tubuhnya khususnya pada kepala.

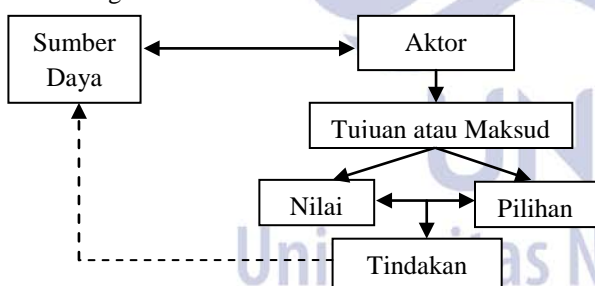
Ketujuh, sistem barter juga dapat menyebabkan mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme. Hal yang sering dilakukan mahasiswa dengan sistem barter ini terhadap teman dekat (sahabat) dan pacar. Sistem ini hanya mengandalkan sebuah kepercayaan yang penuh terhadap individu satu dengan yang lain. Mahasiswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan cara pinjam meminjam tugas atau tukar ide dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini, dapat dikatakan bahwa mereka telah melakukan tindakan plagiarisme karena adanya ikatan hubungan tersebut, membuat mahasiswa menjadi terlena untuk selalu meminta bantuan

kepada pasangannya untuk mengerjakan tugas akademiknya.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa semua yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki maksud atau tujuan yang hendak dicapai mengarah pada suatu tindakan yang dipilih oleh mahasiswa. Dalam proses tindakan kejahatan plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa tentunya mempunyai pilihan-pilihan dan pilihan tersebut didasarkan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam berdasarkan kesadaran, efisiensi dan efektifitas dari nilai lebih atas setiap pilihan yang ada. Misalnya dalam penyelesaian tugas akademik dengan cara plagiarisme untuk mendapat nilai yang bagus dan untuk mempersingkat waktu. Berbagai macam pertimbangan cara atau teknik plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa agar tidak diketahui oleh dosen. Meskipun mahasiswa sudah mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang menyimpang dan melawan kejujuran akademik, namun tindakan tersebut masih tetap dilakukan sampai mahasiswa mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri.

Hal ini, berdasarkan pada teori pilihan rasional James S. Coleman yang memiliki perhatian pada aktor sebagai individu yang memiliki maksud dan tujuan. Dalam artian, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor juga dipandang memiliki pilihan (preferensi) atau nilai. Dasar membentuk pilihan, aktor menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Berikut ini adalah bagan yang menunjukkan proses yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menentukan pilihannya.

Bagan 1: Proses Pilihan Rasional Mahasiswa



Sumber: Diadaptasi dari konsep pilihan rasional James S. Coleman.

Skema rasionalitas tersebut menjelaskan bahwa tugas akademik sebagai sumber daya. Aktor merupakan pelaku utama atau subyek yaitu mahasiswa yang memiliki ketertarikan dengan sumber daya yang nantinya akan dipilihnya. Sumber daya (tugas akademik) seperti makalah, *paper*, dan *small research* khususnya pada *field note* merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Aktor (mahasiswa) melihat manfaat tugas akademiknya untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Aktor (mahasiswa) menganggap kepentingan untuk menyelesaikan tugas akademiknya

adalah sesuatu yang rasional karena aktor memiliki kekuatan dalam menentukan pilihannya terhadap sumber daya.

Aktor memiliki tujuan yang hendak dicapai sebelum masuk pada pilihan atau nilai yang akan diambilnya. Dengan didukung adanya faktor-faktor penyebab plagiarisme yaitu perubahan kebudayaan, rutinitas mahasiswa modern, struktural, kondisi ekonomi, organisasi, kesehatan dan sistem barter. Maka, aktor mempunyai tujuan atau maksud untuk menyelesaikan tugas akademik dengan waktu yang singkat, untuk bertukar ide atau tugas, dan untuk mendapatkan nilai yang baik. Setelah menentukan tujuan, aktor akan dihadapkan pada suatu pilihan cara alternatif diantaranya. *Pertama*, cara SKS (Sistem Kebut Semalam). Ketika aktor menyelesaikan tugas dengan cara SKS (Sistem Kebut Semalam), terlebih dahulu aktor melihat tipe karakter dosen pengampuh mata kuliah yang ditempuh oleh aktor selama masa kuliah. Apabila karakter dosen tersebut disiplin, teliti, tegas, dan kritis. Maka, aktor akan berhati-hati dalam mengerjakan tugas dengan *copy, paste, baca, edit* (menyusun dan mengubah pengolahan kata, bentuk serta ukuran huruf) dan membaca ulang. *Kedua*, cara SKJ (Sekali Kerja Jadi) yang dilakukan oleh aktor hanya mengutamakan hasil tugas dari pada kualitas tugasnya. Aktor hanya dengan menyalin seluruh tugas sahabat atau pacarnya dan terkadang sedikit mengubah beberapa paragraf di awal dan di akhir.

Dari kedua cara tersebut, jika aktor dalam penguasaan materi tugas untuk presentasi sudah dengan jelas dan baik. Dengan begitu, meskipun aktor hanya memplagiat hasil dari internet atau temannya tapi dosen akan memaklumin hal tersebut dan terkadang dosen lebih banyak mengutamakan nilai pada hasil presentasi dari pada *draft* tersebut.

Dalam hal ini, nilai yang menjadi keputusan pertimbangan oleh aktor, memiliki daya guna lebih atau lebih tidak benar yang berorientasi pada keuntungan untuk kepuasan pada dirinya sendiri. Nilai tersebut adalah nilai keselamatan, melihat karakter dosen dan presentasi yang baik. Kini, aktor dalam pengambilan keputusan, didasarkan pada pertimbangan nilai yang dimilikinya, barulah aktor menjatuhkan pilihan dengan tindakan plagiarisme pada tugas akademiknya. Proses tersebut menunjukkan siklus antara tindakan yang dilakukan oleh aktor dengan sumber daya yang dipilih. Siklus tersebut tidak terlepas dari memperhitungkan asumsi efektifitas, efisiensi, dan nilai yang dimiliki oleh sumber dayanya (tugas akademik).

Pilihan terhadap tindakan plagiarisme ini, terdapat beberapa bentuk tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh aktor diantaranya. *Pertama*, plagiarisme diri sendiri merupakan tindakan aktor pada satu semester dengan

berbagai macam matakuliah yang telah diprogram oleh mahasiswa terdapat kesamaan tema tugas yang direkomendasikan oleh dosen. Untuk itu, aktor (mahasiswa) menggandakan hasil tugasnya untuk matakuliah yang berbeda.

Kedua, daur ulang tugas teman merupakan bentuk penyalinan tugas yang dilakukan oleh aktor (mahasiswa) pada hasil tugas teman (sahabat) yang sudah pernah memprogram matakuliah pada semester lalu. Salah satunya adalah matakuliah Sejarah Agama Besar.

Ketiga, *double* plagiarisme merupakan suatu bentuk kesamaan tugas dengan cara sengaja tetapi dengan teknik yang berbeda yaitu menyalin tugas antar teman (sahabat) ketika mendapat tugas *review* padahal mahasiswa tersebut juga menyalin dari hasil tugas teman yang lain. Selain itu, salah satu mahasiswa mengaku bahwa tugas *paper* dan makalah pernah serupa dengan tugas temannya. Hal ini dikarenakan, hasil tugas tersebut menyalin hasil karya di internet.

Keempat, mengakui karya orang lain sebagai hasil tugasnya sendiri. Faktanya, aktor (mahasiswa) menganggap bahwa tugas yang diperoleh dari internet atau sahabat atau kekasihnya diakui sebagai hasil tugasnya sendiri dan diserahkan kepada dosen pengampuh matakuliah.

Beberapa bentuk plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa bahwa ia merasa puas dengan tindakan yang telah dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan pilihan yang diambil sudah memiliki nilai yang lebih dan tujuan tersebut sudah dipertimbangkan dengan baik dari segi efektifitas maupun efisiensi. Sesuai dengan James S. Coleman bahwa aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan atau pemuas kebutuhan dan keinginannya.

Setiap pilihan tindakan plagiarisme tentunya juga terdapat aspek konsekuensi dalam melakukan tindakan tersebut. Berikut ini adalah konsekuensi dari tindakan plagiarisme. *Pertama*, mahasiswa menjadi GK (Gagap Karya). Rutinitas dalam penyelesaian tugas akademik yang dilakukan mahasiswa dengan cara plagiarisme akan membuat mahasiswa semakin terlena oleh cara instan tersebut. Akibatnya, ketika mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhirnya yaitu Skripsi dan Jurnal, mereka menjadi gagap dalam pengembangan teori ataupun teknik penulisan ilmiah. Karena, mereka tidak pernah membiasakan diri untuk melatih mengembangkan ide dalam sebuah tulisan.

Kedua, kemampuannya diremehkan orang lain. Tingkat kemampuan mahasiswa yang melakukan plagiarisme akan diremehkan oleh mahasiswa kutu buku dan aktif dalam partisipasi perkuliahan. Mahasiswa aktif atau kutu buku selalu menganggap bahwa kemampuan mahasiswa plagiarisme hanya biasa-biasa saja dan ketika

mendapat tugas kelompok, sering kali teralienasi terhadap anggota kelompoknya. Meskipun, mahasiswa yang melakukan plagiarisme sudah memberikan kontribusi ide atau saran. Tetapi, kontribusi tersebut sering kali tidak diterima oleh anggota kelompoknya.

Ketiga, melawan kejujuran intelektual. Harus diakui, plagiarisme bukan sekedar tindakan mekanis yang mengalihkan alinea suatu tulisan lain, jika hanya itu urusannya, maka ukuran legalitasnya hanya akan sebatas pemenuhan persyaratan informal (Henry, 2011:41). Tindakan plagiarisme ini berakibat melawan kebenaran materil atau kejujuran intelektual. Apabila tidak cermat dalam mengamati tindakan plagiarisme maka hal tersebut akan lolos dan semua orang akan tertipu oleh kebenaran karya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perlu adanya tolak ukur mendasar dalam mempertanyakan kejujuran intelektual.

Keempat, mahasiswa yang melakukan plagiarisme tentunya akan mendapat sanksi. Teori pilihan rasional memiliki pandangan pada pemaksa tindakan yaitu lembaga sosial. Adanya struktur yang membatasi segala tindakan yang boleh dan tindakan yang tidak boleh untuk dilakukan oleh aktor dengan dilaksanakannya aturan permainan meliputi norma, hukum dan lain-lain yang telah mempengaruhi akibat sosial. Salah satu akibat dari tindakan kejahatan plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sosiologi maka dosen memberikan suatu sanksi sebagai efek jera dari tindakan plagiarisme. Bentuk sanksi tersebut adalah dengan mengumpulkan *e-book* sebanyak 1 Gb. Meskipun sanksi tersebut tidak begitu berat tapi tetapi mahasiswa selalu mengeluh dalam *download e-book* karena ia harus membeli pulsa modem dan meminta-minta *e-book* kepada mahasiswa lainnya. Seperti apa yang dikatakan oleh James S. Coleman (George Ritzer dan Douglas, 2009:482) bahwa norma melalui sanksi atau ancaman sanksi mempengaruhi tindakan-tindakan individu. Tindakan tertentu mungkin didorong untuk terjadi, sementara tindakan lain dicegah untuk meminimalisir tindakan yang negatif.

PENUTUP

Simpulan

Fakta di lapangan bahwa tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial UNESA banyak ditemukan pada penyelesaian tugas akademik yaitu *paper*, makalah, *review*, dan *small research* khususnya pada pembuatan *field notes*. Pembentukan rasionalitas mahasiswa dalam memilih plagiarisme sebagai cara yang instan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan kebudayaan, rutinitas mahasiswa modern, struktural, kondisi ekonomi, organisasi, kesehatan, dan sistem barter. Mahasiswa melakukan

plagiarisme dibangun atas dasar rasionalitas instrumental (sarana-tujuan) yang lebih memperhitungkan tentang efisiensi dan efektifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, mahasiswa juga menimbang pilihan atau nilai yang dimiliki oleh sumber dayanya (tugas akademik). Mahasiswa akan dihadapkan pada sebuah pilihan diantaranya.

Pertama, cara SKS (Sistem Kebut Semalam) yaitu aktor mengutamakan melihat karakter dosen kemudian aktor akan berhati-hati dalam menyelesaikan tugas dengan *copy, paste, baca, edit* (menyusun dan mengubah pengolahan kata, bentuk serta ukuran huruf) dan membaca ulang. *Kedua*, cara SKJ (Sekali Kerja Jadi) yaitu aktor lebih mengutamakan hasil tugas dari pada kualitas tugasnya.

Ciri khas dalam penelitian ini, terdapat beberapa bentuk tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh aktor diantaranya yaitu dengan cara plagiarisme diri sendiri, daur ulang tugas, *double* plagiarisme dan mengakui karya orang lain sebagai hasil tugasnya sendiri. Selain itu, setiap pilihan suatu tindakan plagiarisme tentunya juga terdapat aspek konsekuensi dalam melakukan tindakan tersebut. Konsekuensi tersebut adalah mahasiswa menjadi GK (Gagab Karya), kemampuannya diremehkan orang lain, melawan kejujuran intelektual, dan mendapatkan sanksi.

Saran

Tindakan plagiarisme bukannya tidak dapat dicegah, tetapi lebih baik setidaknya dapat diminimalisasi. Berikut ini terdapat beberapa rekomendasi saran untuk meminimalisasi tindakan plagiarisme *pertama*, bagi mahasiswa selaku penulis tugas akademik untuk dapat memahami dan memiliki kesadaran diri membuat karya ilmiah yang lebih baik. Memang mengutip gagasan atau kalimat dari orang lain itu penting tetapi harus diimbangi dengan mencantumkan sumber kutipan tersebut. *Kedua*, jika diketahui bahwa mahasiswa masih melakukan plagiarisme maka pada forum mengungkap keaslian karya tersebut, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan pembelaan diri dihadapan dosen. *Ketiga*, bagi dosen atau ketua prodi atau ketua jurusan, harap mempertegas sanksi plagiarisme atau memberikan sanksi yang pantas untuk memberi efek jera kepada mahasiswa yang melakukan tindakan plagiarisme. *Keempat*, bagi Kampus harap segera menyediakan alat pendeteksi karya ilmiah agar tindakan plagiarisme ini tidak berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Hudi, Hutomo. 2008. *Budaya Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Budaya Plagiarisme Penyelesaian Tugas Akademik di*

Kalangan Mahasiswa FISIP UMM). Skripsi. Malang. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. FISIP. Universitas Muhammadiyah Malang.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

Manan, Imran. 1989. *Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ririh, Puspita, Masehi. 2010. *Perilaku Plagiarisme Internet (Studi Tentang Tipologi Perilaku Plagiarisme Internet di Kalangan Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga)*. Skripsi. Surabaya. Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. FISIP. Universitas Airlangga.

Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi Modern; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Soelistyo, Henry. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Kanisius: Yogyakarta.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.

Yunita, Lilik. 2012. *Praktik Sosial Membaca Buku Penunjang Perkuliahan Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi FIS UNESA*. Skripsi. Surabaya. Program Studi Sosiologi. FIS. Universitas Negeri Surabaya.